

**STUDI TENTANG KALIGRAFI ARAB DI MASJID RAYA
ALMUNAWWARAH KAPENCONG LUBUK GAMBIR
BAYANG PESISIR SELATAN**



AJI WASKITO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI TENTANG KALIGRAFI ARAB DI MASJID RAYA
ALMUNAWWARAH KAPENCONG LUBUK GAMBIR
BAYANG PESISIR SELATAN**

Aji Waskito

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Aji Waskito untuk persyaratan wisuda periode Juni 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 11 Februari 2016

Dosen Pembimbing I,



Drs. Efrizal, M. Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Dosen Pembimbing II,



Drs. Syafiqi, M. Ag
NIP. 19600816.198803.1.004

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan 1) jenis kaligrafi Arab 2) bentuk kaligrafi Arab 3) makna kaligrafi Arab di masjid raya Almunawwarah. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah terdapat beberapa jenis kaligrafi Arab yaitu khat Koufi, khat Tsulus, khat Diwani, dan khat Naskhi. Bentuk kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah yaitu bentuk lingkaran, setengah lingkaran, segi empat, dan segi delapan. Makna kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah yaitu makna visual, tekstual, dan kontekstual.

Kata kunci: Jenis, Bentuk, Makna Kaligrafi Arab

Abstract

This study aims to: Describe 1) types of Arabic calligraphy 2) forms of Arabic calligraphy 3) the meaning of Arabic calligraphy in mosque Almunawwarah highway. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that in the grand mosque with Arabic calligraphy Almunawwarah there are several types of Arabic calligraphy that khat Koufi, Tsulus khat, khat Diwani, and khat naskhi. Forms of Arabic calligraphy Almunawwarah grand mosque is a circular shape, a semi-circular, rectangular, and octagonal. The meaning of Arabic calligraphy Almunawwarah grand mosque is the meaning of visual, textual and contextual.

Keywords: Type, Form, Meaning of Arabic Calligraphy

**STUDI TENTANG KALIGRAFI ARAB DI MASJID RAYA
ALMUNAWWARAH KAPENCONG LUBUK GAMBIR
BAYANG PESISIR SELATAN**

Aji Waskito¹, Efrizal², Syafei³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: waskiart@gmail.com

Abstract

This study aims to: Describe 1) types of Arabic calligraphy 2) forms of Arabic calligraphy 3) the meaning of Arabic calligraphy in mosque Almunawwarah highway. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that in the grand mosque with Arabic calligraphy Almunawwarah there are several types of Arabic calligraphy that khat Koufi, Tsulus khat, khat Diwani, and khat naskhi. Forms of Arabic calligraphy Almunawwarah grand mosque is a circular shape, a semi-circular, rectangular, and octagonal. The meaning of Arabic calligraphy Almunawwarah grand mosque is the meaning of visual, textual and contextual.

Keywords: Type, Form, Meaning of Arabic Calligraphy

A. Pendahuluan

Masjid adalah rumah atau tempat untuk sujud menyembah kepada Allah SWT, disebut juga Baitullah (rumah Allah). Sebagai tempat peribadatan umat Islam dalam menegakkan shalat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989;556) masjid adalah rumah atau tempat ibadah umat Muslim, sebagai tempat sujud untuk menyembah Allah.

Masjid Raya Almunawwarah adalah masjid terbesar di Kapencong Lubuk Gambir, dibangun pada tahun 1945. Merupakan salah satu masjid

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Juni 2016.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

bersejarah dan tertua di Kapencong Lubuk Gambir yang dihiasi dengan berbagai kaligrafi Arab. Kaligrafi adalah ilmu seni menulis indah bentuk huruf tunggal melalui insting kefasihan tangan dan keluwesan pikiran. Lebih lanjut dikemukakan oleh Sirajuddin (1988:1), “Ungkapan kaligrafi dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy* diambil dari kata latin “*kalios*” yang berarti indah dan “*graph*” yang berarti tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah”.

Keindahan kaligrafi Arab pada masjid Raya Almunawwarah merupakan suatu kenyamanan bagi jamaah saat berada di dalamnya, karena ditulis dengan jenis dan bentuk huruf yang menarik melalui ayat-ayat Al-Qur’an yang bermakna dan berhubungan dengan aktivitas masyarakat itu sendiri, namun jenis dan bentuk huruf kaligrafi sangatlah berbeda dengan apa yang dilihat dan dibaca oleh masyarakat pada ayat-ayat Al-Qur’an biasanya dan menjadi kesulitan tersendiri bagi sebagian besar masyarakat untuk membaca, mengartikan dan memahami, karena ayat yang ditulis tidak terfokus pada satu surat melainkan potongan-potongan surat yang di ambil dari Al-Qur’an.

Ada beberapa jenis kaligrafi Arab yang masih banyak masyarakat belum tahu dari ciri khas masing-masing jenis kaligrafi yang membedakan kaligrafi satu dengan yang lain, di antaranya adalah kaligrafi jenis *Koufi*, *Tsulus*, *Naskhi*, *Riq’ah*, *Diwani*, *Diwani Jali* dan *Farisi*. Ketidak tahuan masyarakat, membuat kaligrafi Arab yang dipasang pada dinding-dinding ruangan masjid hanyalah sebatas hiasan yang bisa dinikmati dari keindahan bentuknya saja oleh sebagian besar masyarakat.

Menurut Sanyoto (2005:69) menjelaskan “bentuk adalah benda apa saja di alam ini yang mempunyai bentuk yang dapat disederhanakan, menjadi titik, garis, bidang, gempal krikil, pasir, klereng, dan sebagainya, yang menggambarkan kecil dan tidak berdimensi dapat dikategorikan sebagai titik”.

Kaligrafi Arab di masjid Raya Almunawwarah fungsinya tidak hanya sebagai elemen estetik masjid, tetapi lebih dari itu mengandung makna di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:548) “kata makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Makna dalam arti yang sederhana mencakup semua ciri objek atau konsep.

Pateda (2010:96) mengemukakan terdapat beberapa jenis makna: a) Makna Efektif: merupakan makna yang muncul dari reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat, b) Makna Denotatif: adalah makna polos, makna apa adanya, c) Makna Deskriptif: adalah makna yang ditunjukkan oleh kata itu sendiri, d) Makna Ekstensi: adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep. Makna ini meliputi semua objek yang ada pada kata, e) Makna Khusus: adalah makna atau istilah pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, f) Makna Konotatif: adalah makna semua komponen pada kata ditambah nilai-nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai, g) Makna Konseptual: merupakan makna yang esensial di dalam suatu bahasa, makna konseptual dapat diketahui apabila kita menghubungkannya pada tatanan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) jenis kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah, 2) Bentuk

kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah, 3) dan makna kaligrafi Arab masjid raya Almunawwarah.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sugiyono (2010:15) mengemukakan penelitian kualitatif adalah: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian di Kapencong Lubuk Gambir Bayang Pesisir Selatan untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan, melihat kaligrafi Arab masjid Raya Almunawwarah dengan berbagai jenis, bentuk dan makna. Mendokumentasikan data atau objek yang didapat demi menunjang kelengkapan data. Data penelitian yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Adapun data primer ini didapatkan dari pengurus masjid raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir Bayang Pesisir

Selatan. Untuk itu data diperoleh dengan wawancara dan pengamatan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

Data dianalisa dengan cara mereduksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendisplay untuk selanjutnya diverifikasi dan disimpulkan untuk diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Moleong (2005:330) mengemukakan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tahap-tahap penelitian antara lain tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

C. Pembahasan

Kaligrafi Arab adalah salah satu seni rupa Islam yang tertinggi dan merupakan simbol peradaban umat Islam yang lahir dan berkembang melalui kreasi visual manusia. Lebih lanjut Yaqut Al-Musta'shimi dalam Sirajuddin (1988:3) menjelaskan keindahan bernuansa lebih dalam, yaitu keindahan-keindahan rasa yang dikandungnya, untuk itu keindahan dibatasi sebagai berikut: “kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, dilahirkan melalui alat jasmani.”

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Jenis Kaligrafi Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir

Dari hasil penelitian dan wawancara dilapangan ditemukan jenis-jenis kaligrafi Arab yang terdapat pada Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir diantaranya khat Koufi, khat Tsulus, khat Diwani, dan khat Naskhi. Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai jenis kaligrafi tersebut ialah sebagai berikut:

a. Kaligrafi Jenis Khat Tsulus

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan. ruangan masjid raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdapat jenis khat Tsulus kaligrafi jenis ini terletak pada bagian dalam dan luar mihrab, di dinding pemabatas lantai satu dan dua.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Sirajuddin (1988:100) Khat Tsulus merupakan kaligrafi Arab yang bentuk postur hurufnya lebih besar dari jenis kaligrafi lainnya. Memiliki tinggi huruf alif sama dengan tujuh titik, bisa dibuat dalam beberapa bentuk yang bersifat pleksibel, banyak digunakan untuk tujuan-tujuan dekorasi berbagai manuskrip, Tsulus juga digunakan untuk penulisan judul buku gelar, dan nama penerbit. Juga dipakai sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bangunan bagian ruang dalam bangunan masjid. Tsulus dikembangkan pada masa Khalifah Abbasiyah, tulisan Tsulus sangat ornamental dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk memenuhi ruang yang tersedia, bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing.

b. Kaligrafi Jenis Khat Koufi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan. ruangan masjid raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdapat jenis khat Koufi disebut juga khat muzawwa, kaligrafi jenis ini terletak pada bagian samping kiri dan kanan mihrab masjid bagian luar.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Situmorang (1993:68) Khat Koufi disebut juga khat muzawwa, yakni suatu jenis tulisan Arab yang berbentuk sikusiku. Khat Koufi banyak dimanfaatkan sebagai penulisan Al-Qur'an periode awal, tulisan hias pada dinding-dinding ruangan dalam masjid maupun sebagai hiasan tekstil, keramik, kaca dan kulit buku. Koufi merupakan tulisan tertua diantara semua gaya kaligrafi, gaya ini berkembang di kota Kufah, Irak, yang merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam sejak abad ke-7.

c. Kaligrafi Jenis Khat Diwani

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan pada ruangan Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdapat jenis khat Diwani yang mengisi semua pintu masuk masjid. Kaligrafi khat Diwani karakter hurufnya memutar, bulat dan tidak berharkat.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Situmorang (1993:93) Khat Diwani merupakan kaligrafi yang hurufnya cenderung bulat-bulat dan melingkar, bersifat fleksibel di banding dengan Farisi dan tidak

tumpang tindih, walaupun ada itu hanya satu baris, tinggi alif sama dengan tiga titik. Diwani merupakan suatu corak tulisan Utsmani berkembang pada abad ke-15 dan awal abad ke-16, yang sejajar perkembangannya dengan tulisan Syikasteh Farisi. Diwani ini banyak dipakai sebagai ornament arsitektur, sampul buku, dan merupakan tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Utsmani.

d. Kaligrafi Jenis Khat Naskhi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan. ruangan masjid raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdapat jenis khat Naskhi yang ditempatkan pada mimbar masjid. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Situmorang (1993:75) Khat Naskhi atau Nasakh, merupakan kaligrafi yang berbentuk datar, lurus tidak tumpang tindih dan tanpa hiasan, ditulis lengkap dengan tanda baca tasdit, yang tinggi huruf alif sama dengan lima titik. Dan merupakan suatu jenis tulisan tangan bentuk cursif, yang sering dipakai orang Islam baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Seperti untuk tulisan mushaf Al-Qur'an, naskah-naskah ilmiah Arab, brosur, majalah, dan koran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kaligrafi Arab yang terdapat di Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir menggunakan kaligrafi jenis khat Tsulus, Koufi, Diwani, dan Naskhi. Jenis kaligrafi tersebut lahir dan berkembang di kawasan Timur Tengah hingga akhirnya berkembang hampir keseluruhan kawasan

lainnya. Sampai pada kawasan nusantara, dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis kaligrafi yang terdapat di Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir mendapat pengaruh dari Timur Tengah.

2. Bentuk Kaligrafi Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan bahwa bentuk kaligrafi masjid raya Almunawwarah sudah sesuai dengan pengertian bentuk menurut Ching (2008:34) menjelaskan “Bentuk adalah sebuah istilah inklusif memiliki beberapa makna”. Misalnya bentuk bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya. Bentuk juga bisa secara tidak langsung menunjukkan pada sebuah kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri.

Bentuk kaligrafi masjid Raya Almunawwarah terdiri dari bentuk geometris (diantaranya lingkaran, segi empat, dan segi delapan) dan setengah lingkaran. Hal demikian sejalan dengan penjelasan Suhersono dalam Susanto (2015:18-19) Bentuk geometris: desain bentuk geometris dirancang berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, oval, lingkaran, kotak, berbagai segi (segi tiga, segi enam, segi delapan), kerucut, jajar genjang, silinder, dan berbagai garis.

Berdasarkan penjelasan bentuk kaligrafi di atas dapat disimpulkan bentuk kaligrafi masjid raya Almunawwarah terdiri dari bentuk lingkaran,

setengah lingkaran, segi empat, dan segi delapan semuanya merupakan bentuk geometris.

3. Makna Kaligrafi Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan bahwa makna kaligrafi masjid raya Almunawwarah dapat dilihat segi warna, dan makna ayat yang terkandung dalam kaligrafi tersebut seperti yang dijelaskan informan sejalan dengan pengertian makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut Dharsono dan Nanang (2004:22) menjelaskan bahwa: Dalam karya seni terdapat makna bentuk luar atau “kulit” dan makna dalam. Makna kulit adalah makna yang sebenarnya dan melambang makna yang terkandung di balik makna itu. Sedangkan makna dalam adalah makna yang universal yang merupakan makna perlipatgandaan dari makna yang sebenarnya.

Hal demikian sejalan dengan pengertian makna menurut Keraf dalam Efrizal (2011:42) Makna terbagi dalam dua bagian yaitu, makna *denotatif* dan makna *konotatif*. Makna denotatif disebut juga makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi yang bersifat faktual. Makna konotatif yaitu, disebut juga makna konotasional atau makna *evaluative*, memiliki konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat dari memilih makna denotatif. Makna konotatif disebut juga makna kiasan.

Kaligrafi lafal Allah dan Muhammad yang ditempatkan pada dinding mihrab masjid bagian dalam. Terdiri dari *fill* huruf warna hijau,

garis huruf warna putih, bingkai huruf warna kuning, putik ornamen warna merah, bunga ornamen warna kuning emas, daun ornamen warna hijau dan bunga ornamen warna biru. Adapun hijau diartikan pada alam dan tumbuh-tumbuhan, dan merupakan simbol dari keimanan. Putih diartikan pada salju dan merupakan simbol kesucian, kejujuran. kuning diartikan pada sinar matahari dan merupakan simbol dari kehidupan. Kuning emas merupakan simbol kemewahan. Merah diartikan pada darah, api dan merupakan simbol marah. Biru diartikan pada air laut dan merupakan simbol keagungan. Adapun makna dari kaligrafi tersebut mengingat Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kaligrafi yang terdapat di Masjid Raya Almunawwarah Kapencong terdiri dari jenis Tsulus, Koufi, Diwani, dan Naskhi.
2. Bentuk kaligrafi yang terdapat di masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdiri dari bentuk lingkaran, setengah lingkaran, segi empat, dan segi delapan.
3. Makna kaligrafi yang terdapat di Masjid Raya Almunawwarah Kapencong Lubuk Gambir terdiri dari makna visual, makna tekstual, dan makna kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan tentang kaligrafi Arab.
2. Kaligrafi Arab perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan jenis, bentuk, dan makna kaligrafi Arab.
3. Kepada Pengurus Masjid Raya Almunawwarah untuk lebih mempublikasikan dan memperhatikan pesan-pesan yang terkandung dalam kaligrafi Arab.
4. Terakhir, penulis mengharapkan penelitian ini tidak berhenti sampai di sini, semoga ada peneliti yang tergugah untuk mengkaji lebih lanjut tentang seni kaligrafi Arab, sehingga didapatkan khasanah karya ilmiah yang lebih baik.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Efrizal, M. Pd dan Pembimbing II Drs. Syafei, M. Ag.

Daftar Rujukan

- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tantangan*. Jakarta: Erlangga.
- Dharsono dan Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Efrizal. 2011. *Motif Tradisional Minangkabau: Bentuk, fungsi, dan nilai-nilai Filosofis. (Tesis)*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyoto, Ebdy Sadjiman. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti bumi Interan.

- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam (pertumbuhan dan perkembangannya)*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, Koko. 2015. Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir kabupaten Muaro Bungo. (*Skripsi*). Padang: Program Strata 1 UNP Padang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung Alfabet.
- Sirajuddin AR, D. 1988. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.